

## **BAB 2**

### **TINJAUAN LITERATUR**

Dalam melakukan suatu penelitian, langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mencari sumber informasi yang mendukung pelaksanaan penelitian tersebut sebanyak mungkin dan tentunya relevan dengan kebutuhan. Dalam hal ini, informasi yang didapatkan sesuai dengan topik penelitian. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh melalui sumber informasi tercetak dan elektronik. Namun, demi terjaminnya keakuratan data peneliti dapat menggunakan hasil penelitian sebelumnya untuk digunakan sebagai rujukan.

#### **2.1 Perpustakaan Khusus**

Kebutuhan informasi setiap orang yang berbeda menuntut lembaga penyedia informasi, dalam hal ini perpustakaan, senantiasa lebih aktif dalam menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, guna memberikan pelayanan informasi yang lebih efektif dan efisien, perpustakaan pun dituntut untuk semakin berkembang. Seperti halnya jenis perpustakaan khusus yang lebih memfokuskan pelayanan informasi baik dari segi pengguna maupun bahan pustaka. Berikut ini akan dijabarkan lebih rinci mengenai perpustakaan khusus.

##### **2.1.1 Definisi Perpustakaan Khusus**

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi perpustakaan khusus namun dari sekian banyak definisi tersebut memang pada dasarnya memiliki unsur kesamaan. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang menekankan koleksi dan pelayanannya pada suatu bidang khusus yang biasanya merupakan bagian dari suatu badan pemerintah, lembaga penelitian, instansi tertentu. Perpustakaan tersebut bernaung atau berada di dalam suatu perusahaan (Sedijoprpto, 2001, p. 1).

Disebutkan pula bahwa perpustakaan khusus merupakan sebuah unit atau departemen yang memiliki sifat khas dari lembaga induknya yang bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan informasi lembaga induk yang bersangkutan dan juga untuk tujuan pendidikan. Seperti yang dikutip dari Ferguson and Mobley (1984), yaitu:

“A special library is characteristically a unit or department of an organization primarily devoted to other than library or educational purposes. A special librarian is first an employee, a staff member of the parent organization, and second, a librarian. “Special” really means library service specialized or geared to the interests of the organization needs of its personnel.”

Perpustakaan khusus juga merupakan jenis perpustakaan yang menjadi bagian dari suatu organisasi massa, militer, maupun industri (Sulistyo-Basuki, 1993, p. 49). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan, apapun tujuan awalnya, yang berada di dalam lingkungan departemen, swasta, suatu organisasi massa, atau bentuk organisasi lainnya, yang tentunya memenuhi kebutuhan informasi pegawai/karyawan instansi yang bersangkutan merupakan jenis perpustakaan khusus. Selain itu, karena memang hanya berada di dalam lingkungan instansi yang bersangkutan, koleksi bahan pustaka yang dimiliki pun mencakup atau berisi informasi mengenai instansi/organisasi dimana perpustakaan tersebut bernaung serta disiplin ilmu yang terkait dengan tujuan dan fungsi kegiatan instansi/organisasi yang bersangkutan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh White (1984) bahwa perpustakaan khusus berkaitan dengan pengguna khusus atau bahan pustaka dengan disiplin ilmu khusus atau pun gabungan keduanya, yaitu bahwa pengguna yang dilayani dan bahan pustaka yang dimiliki adalah khusus, berbeda dengan jenis perpustakaan lain.

Seperti halnya Sutarno NS (2006) menyatakan bahwa, “Perpustakaan khusus merupakan sebuah perpustakaan yang berada pada suatu instansi atau lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swasta, dan sekaligus sebagai pengelola dan penanggungjawabnya” (38). Definisi serupa juga dijelaskan oleh Mortimer (2000) bahwa perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berada dalam suatu tempat yang terbatas, seperti perusahaan, perkumpulan atau lembaga pemerintah (Gosling and Hopgood, 1999, p. 41). Dari definisi perpustakaan khusus yang terdapat dalam sumber yang berbeda di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan khusus merupakan sebuah perpustakaan yang

**Universitas Indonesia**

pada dasarnya menjadi bagian dari suatu lembaga atau organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang memiliki tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan informasi di dalam lembaga atau organisasi yang bersangkutan.

Disebutkan pula bahwa perpustakaan khusus merupakan satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta) atau perusahaan atau asosiasi yang menangani atau mempunyai misi bidang tertentu (Perpustakaan Nasional RI, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Nasional, 2002).

Menurut Sulistyono-Basuki (1994), terdapat beberapa unsur yang membedakan bentuk dan jenis perpustakaan khusus dengan jenis perpustakaan lainnya, yaitu berdasarkan status atau kedudukan perpustakaan tersebut, pengelola perpustakaan, koleksi perpustakaan, dan pemakai perpustakaan yang bersangkutan (81). Oleh karena itu, untuk dapat dikatakan sebagai perpustakaan khusus, paling tidak harus memenuhi keempat unsur yang telah disebutkan. Selain keempat unsur tersebut perlu juga unsur-unsur lain yang mendukung kegiatan perpustakaan pada umumnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut keberadaan perpustakaan khusus memiliki suatu karakteristik tersendiri dibanding jenis perpustakaan lainnya. Dari segi status atau kedudukan perpustakaan, perpustakaan khusus tentunya memiliki peran dan status yang cukup dapat diandalkan fungsi dan tugas pokoknya.

Berdasarkan pengelola perpustakaan, setiap bentuk dan jenis perpustakaan pada dasarnya memiliki staf yang memang ditugaskan untuk mengelola perpustakaan sehingga fungsi dan peran perpustakaan yang bersangkutan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, pengelola perpustakaan khusus harus memiliki kriteria yang telah ditentukan, yaitu bahwa setiap pengelola perpustakaan khusus harus memiliki latar belakang atau mengetahui apa saja hal-hal yang berhubungan dengan subjek yang sesuai dengan disiplin ilmu perpustakaan khusus tersebut.

Unsur lainnya yang membedakan bentuk dan jenis perpustakaan khusus dengan lainnya adalah koleksi perpustakaan. Berdasarkan koleksi yang dimiliki dapat terlihat dengan jelas perbedaan yang mencolok. Perpustakaan khusus menspesifikan koleksi yang dimiliki sesuai dengan disiplin ilmu yang terkait dengan instansi/organisasi dimana perpustakaan tersebut berada. Namun, seiring

**Universitas Indonesia**

semakin meningkatnya kebutuhan informasi pengguna yang tidak terbatas, koleksi yang awalnya hanya disiplin ilmu tertentu kini semakin diperluas dengan diadakannya koleksi bahan pustaka lain yang sifatnya hiburan dan pengetahuan umum, seperti majalah, novel, dan surat kabar.

Selain ketiga unsur di atas, terdapat juga unsur lainnya, yaitu berdasarkan pengguna perpustakaan. Setiap bentuk dan jenis perpustakaan, sudah dapat diketahui siapa yang menjadi pengguna perpustakaan. Jika perpustakaan tersebut berada dalam naungan sebuah instansi/organisasi maka penggunanya pun berasal dari lingkungan dalam instansi/organisasi yang bersangkutan. Namun, karena tujuan perpustakaan yang senantiasa berupaya menyebarluaskan informasi, kini perpustakaan yang berada dalam naungan sebuah instansi/organisasi pun mulai membuka diri, dalam arti bahwa perpustakaan memperbolehkan pengguna luar yang bukan berasal dari dalam instansi/organisasi untuk memanfaatkan koleksi yang dimiliki perpustakaan.

### **2.1.2 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Khusus**

Perpustakaan suatu lembaga tertentu memiliki tugas sehari-hari yang tidak hanya sekedar meminjamkan buku atau literatur yang ada dalam koleksinya, melainkan harus secara aktif memberikan informasi literatur yang setiap kali ada dan sebaiknya perlu diketahui oleh mereka yang bergerak di bidang khusus tersebut tadi atau oleh peminat-peminat bidang khusus tersebut (Sedijoprpto, 2001, p. 2). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan khusus sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna tentang topik spesifik dan salah satu sarana penelusuran informasi yang sangat membantu adalah majalah indeks, majalah abstrak dan majalah bibliografi khusus.

Menurut Djatin dan Widyawan (2002) terdapat 3 (tiga) ciri perpustakaan khusus, yaitu:

1. Sumber informasi dikelola untuk memenuhi kebutuhan pengguna spesifik berdasarkan pada kepentingan lembaga induk.

2. Pengguna perpustakaan adalah staf dan manajer di lembaga induk, walaupun mereka dalam kedudukan dan profesi yang berbeda.
3. Pelayanan perpustakaan ini terfokus pada dua jenis yaitu pelayanan referensi dan pelayanan kesiagaan informasi (*current awareness*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berfungsi menyediakan pelayanan informasi yang diutamakan, yakni layanan referensi dan jasa kesiagaan informasi. Perpustakaan khusus berfungsi sebagai pusat rujukan, yaitu membantu pengguna merujuk bahan pustaka dari literatur sekunder ke literatur primer. Dan layanan tersebut dapat dilakukan melalui layanan majalah indeks, majalah abstrak dan majalah bibliografi khusus.

Sesuai dengan fungsi dari perpustakaan khusus ini, Sulisty-Basuki (1989) membagi perpustakaan khusus menjadi empat jenis, yaitu:

1. Perpustakaan khusus yang independen. Umumnya merupakan perpustakaan yang besar, independen, sejak dibentuk telah berorientasi kepada pemberian jasa untuk penelitian. Bertujuan memenuhi keperluan ilmuwan, disamping juga melakukan fungsi kependidikan dan penyebaran nilai-nilai budaya. Kedua fungsi yang disebut terakhir ini lazimnya dilakukan oleh perpustakaan umum.
2. Perpustakaan lembaga penelitian. Menyediakan literatur bagi tim penelitian lembaga yang bersangkutan.
3. Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jasanya ditujukan kepada staf pengajar yang merangkap peneliti serta mahasiswa. Perpustakaan ini memiliki sifat khusus karena disamping membantu mahasiswa sesuai dengan tujuan universitas juga memberikan latar belakang ilmiah luas bagi peneliti.
4. Perpustakaan yang berorientasi pada industri. Bertujuan membantu ilmuwan dalam usahanya mengembangkan produk industri karena itu lebih berorientasi pada mencari laba.

### **2.1.3 Tujuan Perpustakaan Khusus**

Menurut Sulisty-Basuki (1993) pada dasarnya tujuan perpustakaan khusus lazimnya sama, yaitu membantu dan mendukung tugas kegiatan badan

induk tempat perpustakaan bernaung (50). Selain itu, tujuan perpustakaan khusus adalah untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka/informasi dilingkungannya dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumber daya manusia (Perpustakaan Nasional RI, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Nasional, 2002).

Menurut Gosling and Hopgood (1999), perpustakaan khusus bertujuan untuk menyediakan informasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan lembaga induk serta melakukan kegiatan pemenuhan informasi oleh pegawai/karyawan dengan lebih efektif dan efisien (41).

PUSTAKA sebagai perpustakaan khusus senantiasa menyediakan bahan pustaka secara cuma-cuma, dengan kata lain pengguna tidak dikenakan biaya. Hal tersebut seperti yang telah disebutkan di awal bahwa perpustakaan bertujuan bahan pustaka bukan untuk diperjualbelikan. Menurut White (1994) terdapat beberapa alasan mengapa perpustakaan khusus menyediakan bahan pustaka bukan untuk diperjualbelikan, yaitu perpustakaan memang tidak memiliki hak monopoli mengenai penyediaan jasa informasi.

#### **2.1.4 Layanan Perpustakaan Khusus**

Tujuan utama sebuah perpustakaan adalah melayani kebutuhan informasi pengguna. Oleh karena itu, peran perpustakaan dalam melayani kebutuhan pengguna tersebut sangat penting. Layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan utama di setiap perpustakaan dan juga merupakan suatu bentuk kegiatan yang langsung berhubungan dengan masyarakat (dalam hal ini pengguna perpustakaan), dan sekaligus merupakan barometer keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan (Sutarno NS, 2006, p. 90). Disinilah kewajiban sebuah perpustakaan yang dituntut untuk selalu berupaya memberikan pelayanan terbaiknya kepada pengguna. Dari sebuah tugas pokok ini, yakni bagian layanan perpustakaan, dapat diketahui bagaimana citra dan gambaran umum mengenai perpustakaan yang bersangkutan.

Menurut Gosling and Hopgood (1999) disebutkan bahwa sebuah perpustakaan lazimnya menyediakan beberapa fasilitas atau layanan kepada pengguna, antara lain:

1. Penyediaan layanan rujukan.
2. Peminjaman bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan dan peminjaman antar perpustakaan.
3. Jasa kesiagaan informasi (*current awareness service*), yang terdiri dari:
  - Kumpulan bibliografi
  - Sirkulasi terbitan berkala
  - Daftar pengadaan terbaru
  - Penyediaan buku dan jurnal terbaru
  - Pengindeksan dan pengabstrakan
  - Penelusuran *on-line*
  - SDI (*selective dissemination of information*)
  - Buletin perpustakaan
4. Analisis informasi.
5. Koleksi audiovisual.

Sebuah layanan perpustakaan yang baik adalah layanan yang mampu memberikan kepuasan dan rasa nyaman kepada pengguna yang tentunya dengan efektif dan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Ferguson and Mobley (1984), sebagai berikut:

“The essence of the library’s functions to save time and effort on the part of the organization’s staff in obtaining needed information.”

Namun, memang tidak dapat dipastikan tolok ukur yang seperti apakah yang menjadi ukuran untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan suatu perpustakaan. Menurut Sutarno NS (2006), diuraikan bahwa bentuk nyata sebuah layanan perpustakaan antara lain:

1. Sesuai dengan kebutuhan pengguna.
2. Merupakan sebuah layanan yang berorientasi pada pengguna.
3. Berlangsung tepat waktu dan tepat sasaran.
4. Berjalan mudah dan sederhana.

5. Murah dan ekonomis.
6. Menarik dan menyenangkan, dan juga menimbulkan rasa simpati.
7. Bervariatif.
8. Mengundang rasa ingin kembali.
9. Memberikan pelayanan yang ramah tamah kepada pengguna.
10. Bersifat informatif, membimbing, dan mengarahkan, tetapi tidak bersifat menggurui.
11. Mengembangkan hal-hal yang baru/inovatif.
12. Mampu berkompetisi dengan layanan di bidang yang lain.
13. Mampu menumbuhkan rasa percaya bagi pemakai dan bersifat mandiri.

Pada dasarnya, layanan perpustakaan yang memiliki peran penting adalah layanan jasa karena merupakan layanan yang melakukan suatu kegiatan langsung dengan pengguna. Oleh karena itu, yang penting diketahui oleh pengelola perpustakaan (pustakawan) adalah bagaimana menciptakan kepercayaan, kepuasan, ketepatan, dan kecepatan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sudah selayaknya pengelola perpustakaan (pustakawan) adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan (Sutarno NS, 2006, p. 92).

## **2.2 Majalah Indeks, Majalah Abstrak dan Majalah Bibliografi Khusus**

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, pengguna dapat menggunakan majalah indeks, majalah abstrak dan majalah khusus karena informasi yang termuat di dalamnya merupakan informasi yang dapat diandalkan dan memiliki data yang akurat. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci mengenai majalah indeks, majalah abstrak dan majalah bibliografi khusus.

### **2.2.1 Majalah Indeks dan Majalah Abstrak**

Majalah mulai muncul pada abad 16 setelah ditemukannya mesin cetak. Menurut Soeatminah (1976), “Majalah merupakan suatu penerbitan secara berkala atau periodik, sehingga dalam bahasa Inggris disebut *periodical*” (1). Oleh karena diterbitkan secara berkala atau periodik maka majalah memiliki keakuratan dan



keterbaharuan dapat yang lebih dibandingkan dengan media informasi lainnya, seperti buku. Disebutkan pula mengingat karena semua penemuan-penemuan baru, hasil-hasil pikiran asli, hasil penelitian akan ada di dalam majalah sebelum ada di dalam buku, maka sangatlah penting bagi perpustakaan untuk mengumpulkan majalah serta mengaturnya secara baik sehingga bila diperlukan dapat mudah diketemukan.

Secara garis besar majalah dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Majalah Umum

Merupakan majalah yang isinya tidak terkait dengan sifat instansi yang menerbitkan.

2. Majalah Khusus

Merupakan majalah yang isinya terkait kepada sifat dan kepentingan instansi yang menerbitkan.

Sebelum membahas mengenai majalah indeks dan majalah abstrak, terlebih dahulu dijelaskan mengenai indeks itu sendiri. Menurut Gates (1979), indeks berasal dari bahasa Latin yaitu *indicare* yang berarti menunjukkan. Indeks tidak menyediakan informasi yang diinginkan atau dicari melainkan menunjukkan dimana sumber informasi tersebut dapat ditemukan atau berada (110). Bahkan indeks dari setiap volume suatu majalah yang disediakan belum tentu menerangkan semua topik penting yang dibahas didalamnya.

Menurut Lasa Hs (1990) indeks merupakan daftar yang disusun alfabetis yang biasanya ditempatkan di bagian akhir suatu buku, berupa nama orang, subjek, dan lain sebagainya (58). Penyajian indeks pun sangat beragam, yakni ada yang disusun alfabetis pada akhir buku, namun ada pula indeks pada buku yang berjilid seperti pada ensiklopedia, majalah dan ada juga indeks artikel. Penyajian indeks yang beragam tersebut dimaksudkan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan penggunaan oleh pengguna, terutama pengguna awam (pengguna yang belum tahu benar bagaimana menggunakan indeks).

Jadi majalah indeks merupakan majalah yang berisi indeks dari suatu informasi yang menunjukkan keberadaan sumber informasi tersebut. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, suatu daftar indeks tidak hanya membahas suatu

disiplin ilmu secara garis besar tetapi juga berbagai subdisiplin dari ilmu yang bersangkutan. Karena indeks menunjukkan keberadaan suatu sumber informasi maka indeks tidak disediakan untuk dibaca secara utuh oleh pengguna. Begitu pula dengan majalah indeks yang bertujuan untuk membantu pengguna dalam melakukan penelusuran. Pengguna dapat mencari informasi yang dibutuhkan namun informasi yang didapatkan hanya deskripsi fisik dari suatu koleksi. Sedangkan koleksi yang bersangkutan tersebut dapat berada di beberapa tempat, tidak terkumpul pada satu tempat. Namun informasi yang didapatkan akan lebih akurat dan relevan.

Informasi yang diberikan dalam majalah indeks yaitu nomor volume informasi tersebut dimuat, halaman, dan tanggal. Majalah indeks mendaftarkan artikel dalam sejumlah majalah yang telah diseleksi sebelumnya. Secara umum, setiap artikel disusun berdasarkan nama pengarang dan subjek dengan memberikan rujukan bibliografi secara utuh dan kadang-kadang menyertakan pula catatan ringkas isi. Beberapa indeks terdiri dari jajaran judul artikel, sedangkan indeks lainnya berdasarkan subjek saja (Gates, 1979, p. 113). Namun agar memudahkan penggunaannya tiap-tiap indeks disusun secara sistematis.

Fungsi indeks seperti yang dijelaskan oleh Lasa Hs (1994), yaitu:

1. Petunjuk yang memberikan pengarahan kepada pembaca bahwa informasi yang lebih lengkap dapat ditemukan pada sumber yang ditunjuk tersebut. Dengan bantuan indeks tersebut, informasi mengenai subjek, nama orang, nama tempat akan segera ditemukan dengan cepat dan tepat.
2. Mengungkapkan suatu masalah secara lengkap dan detail. Dengan petunjuk (indeks) yang telah disiapkan tersebut akan dapat diketahui suatu persoalan secara lengkap.

Dalam penggunaan majalah indeks, perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai sistem indeks, jenis artikel yang tercakup di dalamnya, susunan informasi di dalamnya, dan mengenai teknik penyingkatan kata. Oleh karena itu bagi orang awam majalah indeks cukup sulit dimengerti dan memerlukan bantuan pustakawan. Namun bagi pustakawan majalah indeks sangat membantu karena dapat membuat kegiatan penelusuran informasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain itu informasi yang disajikan lebih *up-to-date*. Disebutkan pula oleh Cleveland and Cleveland (2001) bahwa indeks memiliki dua tujuan utama yakni membuat kegiatan penelusuran informasi lebih efektif dan efisien serta memberikan hasil penelusuran informasi yang maksimal kepada pengguna.

Menurut Sulisty-Basuki (1992) terdapat beberapa kriteria yang harus dilakukan agar menghasilkan indeks yang berkualitas, diantaranya:

1. Kedalaman, artinya bahwa semua tempat, objek, dan konsep yang berkaitan dengan dokumen terdapat dalam indeks tersebut.
2. Pemilihan, artinya bahwa hanya informasi yang berguna bagi pemakai saja yang dipilih.
3. Kekhususan, artinya bahwa deskripsi yang diberikan mewakili isi dokumen secermat mungkin dan menghindari deskriptor terlalu umum atau terlalu rumit.
4. Taat asas (konsisten), artinya bahwa pengindeks atau pemakai lain biasanya mendeskripsi dokumen bersubjek sama dengan cara yang sama yang dilakukan oleh pengindeks.

Berdasarkan kriteria yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akan banyak manfaat yang diperoleh jika menggunakan sarana indeks ini dalam kegiatan penelusuran informasi.

Menurut Gates (1979) manfaat yang diberikan dari penggunaan majalah indeks tergantung dari beberapa faktor, antara lain:

1. Nomor dan jenis majalah yang terdapat dalam indeks.
2. Informasi yang terdapat dalam buku tersebut, baik secara utuh maupun sebagian, dan material lainnya yang terdapat dalam buku tersebut.
3. Cakupan waktu atau periode.
4. Keutuhan pengindeksan dari beberapa majalah, seluruh artikel atau hanya artikel tertentu.
5. Kelengkapan informasi yang diberikan (pengarang, judul, volume, halaman, tanggal) informasi yang menjelaskan mengenai bibliografi dan ilustrasi dari sumber tersebut.
6. Metode pengindeksan, yaitu melalui subjek, pengarang dan judul.

7. Frekuensi terbitan. Secara 2 (dua) mingguan, bulanan, sebulan empat kali, atau sering.
8. Kemudahan penggunaan.

Informasi yang disajikan dalam majalah abstrak lebih lengkap dan rinci dibanding majalah indeks. Selain itu, manfaat yang diberikan majalah abstrak tidak kalah penting dari majalah indeks. Seperti yang dijelaskan oleh Cleveland and Cleveland (2001) bahwa majalah abstrak merupakan wakil dan pelengkap majalah indeks dengan memberikan ringkasan sebuah dokumen/bahan pustaka.

Majalah indeks dan majalah abstrak memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan penelusuran, keduanya saling mendukung dan melengkapi. Perbedaan antara majalah indeks dan majalah abstrak, meskipun sama-sama mendaftarkan artikel yang telah ada sebelumnya dan menunjukkan keberadaan sumber informasi tersebut, majalah abstrak memberikan informasi mengenai isi penting dari suatu artikel (Bakewell, 1970, p. 115).

Terdapat 2 (dua) jenis abstrak, yaitu sebagai penunjang dan informasi. Sebagai penunjang, abstrak memberikan uraian secara ringkas dari artikel asli. Sedangkan sebagai informasi, abstrak memberikan hampir ringkasan penuh dari artikel yang bersangkutan. Abstrak itu sendiri merupakan informasi sekunder yang hanya menunjuk kepada suatu informasi primer (yaitu informasi yang memuat informasi yang selengkapnyanya) dan bukan langsung menyajikan informasi yang bersangkutan kepada pengguna. Disebutkan pula bahwa abstrak sering diartikan dengan sari karangan, ringkasan karya tulis, yang dilengkapi dengan data bibliografis sehingga memudahkan proses temu kembali atau penelusuran informasi (Lasa Hs, 1994, p. 59).

Setiap informasi yang disajikan pada dasarnya merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Informasi yang disajikan dalam abstrak meskipun hanya berisi informasi ringkas namun merupakan informasi yang sangat akurat dari sebuah bahan pustaka (dokumen) (Lancaster, 2003, p. 100).

Menurut Mualim dan Suleiman (1979), abstrak paling tidak harus memenuhi beberapa syarat, antara lain cukup jelas untuk dapat memberi petunjuk

tentang tingkatan atau sifat informasi primer yang ditujunya (apakah ditulis untuk ilmuwan, mahasiswa atau masyarakat umum) sehingga dapat membantu pengguna untuk menentukan perlu-tidaknya artikel asli yang bersangkutan diperoleh atau dipesan (3). Tidak ada ketentuan yang tetap mengenai abstrak, yang terpenting adalah bahwa abstrak harus cukup jelas mencerminkan isi singkat tulisan asli yang bersangkutan.

Keberadaan dan fungsi abstrak sangat penting dalam kegiatan penelusuran informasi karena abstrak mewakili informasi primer yang lengkap selain itu juga karena abstrak cukup mudah digunakan bagi pengguna, baik pengguna awam maupun yang sudah ahli sekalipun. Tidak kalah penting dengan majalah indeks, abstrak pun menjadikan kegiatan penelusuran informasi lebih efektif dan efisien.

Banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan abstrak, salah satunya yaitu bahwa abstrak merupakan alat seleksi. Abstrak membantu pengguna untuk memutuskan apakah informasi yang bersangkutan menarik atau tidak. Dengan cara ini pengguna dapat menggunakan waktunya dengan efisien, tidak membuang waktu dalam kegiatan penelusuran informasi.

Menurut Sulistyio-Basuki (1992), disebutkan bahwa terdapat 2 (dua) keunggulan dari abstrak, yaitu bahwa abstrak dapat mengurangi sejumlah informasi primer dan juga menekankan aspek khusus yang bermanfaat bagi pemakai tertentu. Disebutkan pula tujuan utama dari abstrak adalah untuk menunjukkan informasi yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka (dokumen) dengan memberikan informasi ringkasan tentang isi bahan pustaka (dokumen) yang bersangkutan (Lancaster, 2003, p. 6).

Dijelaskan pula oleh Sulistyio-Basuki (2004) bahwa terdapat 3 (tiga) tujuan utama penggunaan abstrak, yaitu:

1. Menghemat waktu pemakai ketika mengumpulkan dan memilih informasi. Hal tersebut karena informasi tidak saja terdapat dalam 1 (satu) atau 2 (dua) sumber sehingga akan sangat memakan waktu jika harus membaca keseluruhan isi bahan pustaka.
2. Untuk mengatasi masalah bahasa. Saat ini, artikel ilmiah tidak saja ditulis dalam bahasa Inggris tetapi juga dalam berbagai bahasa asing yang tidak selalu dikuasai oleh pembaca. Pengguna yang ingin mengetahui isi sebuah

**Universitas Indonesia**

artikel yang terbit dalam bahasa asing yang tidak dikuasai, dapat menggunakan bantuan abstrak guna mengetahui sari karangan artikel tersebut. Lazimnya majalah abstrak memuat judul lengkap dalam bahasa asli, disertai dengan terjemahan judul dalam bahasa Inggris, kemudian menyusun abstrak dalam bahasa Inggris.

3. Sebagai alat bantu dalam menyusun dan kelengkapan sarana bibliografi lain seperti indeks, bibliografi, dan tinjauan literatur.

Seiring perkembangan zaman, kegiatan pengindeksan pun mengalami perkembangan. Berkat kemajuan komputer, saat ini kegiatan pembuatan abstrak dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut karena pembuatan abstrak dilakukan dengan cara menyarikan kata kunci untuk keperluan simpan informasi atau membandingkan istilah yang terdapat dalam dokumen primer dengan istilah yang diajukan oleh pemakai. Dengan cara tersebut didapatkan hasil penelusuran informasi dengan pasangan kata kunci yang cocok. Adapun fungsi pembuatan abstrak adalah untuk pemencaran informasi, pemilihan informasi bagi pemakai akhir, dan untuk kegiatan temu kembali informasi, khususnya dalam sistem dan temu kembali informasi yang telah terkomputerisasi (Sulistyo-Basuki, 1992, p. 101). Dengan perkembangan teknologi yang semakin lama semakin maju, kegiatan penelusuran informasi pun akan semakin efektif dan efisien, terutama jika kegiatan penelusuran dilakukan melalui majalah indeks atau majalah abstrak.

Menurut Sulistyo-Basuki (1992) abstrak dapat dibeda-bedakan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Berdasarkan panjangnya, biasanya berkisar antara puluhan hingga ratusan kata dan adakalanya lebih dari seribu kata.
2. Kerincian dalam menyarikan dokumen, ada abstrak tertentu yang disebut abstrak indikatif yang hanya menyajikan ringkasan saja sedangkan anstrak informatif yang mencakup berbagai butir yang mungkin berguna bagi pemakai.
3. Ada tidaknya penilaian atau analisis kritis, dari penilaian tersebut akan disajikan bentuk evaluasi terhadap dokumen.

4. Apakah indeks membahas keseluruhan dokumen atau hanya aspek tertentu yang berkaitan dengan pemakai. Abstrak jenis ini biasa disebut *slanted abstracts*.
5. Bahasa yang digunakan, mungkin menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan (bahasa konvensional).

Dengan menggunakan majalah abstrak, kegiatan penelusuran informasi akan menjadi lebih efektif karena hanya dengan melihat abstrak saja pengguna sudah dapat memutuskan apakah akan memanfaatkan bahan pustaka tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan atau tidak. Isi utama sebuah abstrak terdiri dari sintesis atau sari karangan dokumen asli, yang menunjukkan:

1. Subjek dokumen.
2. Sifat dokumen, misalnya berupa esai atau laporan sebuah eksperimen.
3. Tujuan karya tersebut.
4. Metode atau metode-metode yang digunakan.
5. Hasil yang diperoleh.
6. Pandangan atau kesimpulan penulis.
7. Tempat, waktu, dan lingkungan tempat eksperimen berlangsung.
8. Bila merupakan abstrak kritis, perlu ditunjukkan pentingnya tidak dokumen tersebut bagi ilmu pengetahuan atau pengguna yang bersangkutan.

Sebagai sarana penelusuran informasi, abstrak pun harus memiliki kualitas seperti indeks, yaitu:

1. Ringkas, artinya bahwa seberapapun panjangnya, hendaknya dicegah penggantian ungkapan dengan kata tunggal karena penggunaan banyak istilah tunggal dapat mengorbankan unsur ketepatan.
2. Ketepatan, artinya bahwa deskripsi abstrak hendaknya jangan menjadi kabur karena penggunaan istilah dan kalimat yang sangat umum. Dalam abstrak hendaknya kalimat yang digunakan adalah kalimat yang mampu mengungkapkan dokumen primer dalam bahasa yang pasti dan khusus tanpa melewati batas panjang abstrak.
3. Mandiri, artinya bahwa deskripsi dokumen merupakan satu kesatuan yang lengkap, dapat dipahami, serta tidak memerlukan rujukan pada dokumen lain.

**Universitas Indonesia**

4. Objektif, artinya bahwa tidak ada penafsiran atau penilaian lain terhadap dokumen tersebut.

Menurut Sulisty-Basuki (2004) selain kelebihan yang telah diuraikan di atas mengenai layanan majalah abstrak, terdapat juga kelemahan atau kendala yang dihadapi, yaitu:

1. Abstrak yang berfungsi sebagai penyedia informasi yang mutakhir kepada pengguna tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena proses penerbitan yang mengalami banyak penundaan sehingga informasi yang sampai ke tangan pengguna mungkin sudah sedikit usang. Abstrak yang dimuat dalam majalah abstrak tersebut biasanya merupakan abstrak yang sudah berusia 4 bulan sesudah artikel asli dimuat dalam sebuah majalah.
2. Abstrak yang berfungsi untuk membantu pengguna menemukan literatur mengenai subjek khusus yang mencakup jangka waktu cukup panjang kadangkala tidak terpenuhi. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan sarana referensi dan kurangnya terbitan kumulasi (karena perlu memeriksa indeks tahunan dalam jumlah besar maka akan terjadi kemungkinan ada bagian yang terlewatkan).

Keberadaan majalah indeks dan majalah abstrak merupakan petunjuk-petunjuk yang sangat terorganisasi dan terperinci untuk membimbing pengguna kepada dokumen asli yang diharapkan dikelola oleh perpustakaan-perpustakaan dan pusat-pusat dokumentasi. Selain itu juga untuk membantu para pengguna untuk lebih menghargai nilai dari literatur yang ada, relevansinya dengan bidang minatnya, dan kebutuhannya akan dokumen asli (Hartono, 1986, p. 115). Jasa majalah indeks dan majalah abstrak memiliki peran penting baik bagi pengguna maupun pustakawan.

Disebutkan pula bahwa sebagian besar pusat informasi dan perpustakaan di negara-negara sedang berkembang menggunakan majalah indeks dan majalah abstrak untuk dua tujuan. Pertama, mereka membeli jurnal-jurnal abstrak dan indeks untuk tujuan membangun sarana guna mengidentifikasi dokumen-dokumen yang memuat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh suatu



permintaan khusus atau untuk membuat suatu bibliografi tentang satu topik tertentu. Kedua, jurnal-jurnal abstrak bulanan ataupun lainnya merupakan bagian dari masukan terhadap pelayanan kepada pengguna. Pelayanan-pelayanan ini dapat mencakup buletin-buletin abstrak untuk kelompok-kelompok pengguna tertentu di dalam suatu industri lokal atau badan penelitian.

### 2.2.2 Bibliografi Khusus

Menurut Sulisty-Basuki (2004), “Bibliografi merupakan daftar artikel majalah, buku dan dokumen lain mengenai sebuah subjek atau beberapa subjek” (44). Banyak pendapat yang berbeda tentang definisi bibliografi itu sendiri, seperti Adjat Sakri (1994), bibliografi adalah tidak lain merupakan sebuah daftar pustaka dalam sebuah karya tulis (1). Namun, dapat disimpulkan bahwa bibliografi merupakan sebuah alat bantu penelusuran yang membantu pengguna untuk menemukan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan topik tertentu.

Seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan, definisi mengenai bibliografi pun ikut berkembang pula, yaitu bahwa kini yang dimaksud dengan bibliografi adalah pengetahuan tentang terjadinya buku, jenis dan bentuknya, tentang sejarah dan teknik membaca buku, penjilidan, ilustrasi, tentang perdagangan buku dan perpustakaan, pemerian lahiriah buku tercetak, penyusunan daftar buku, dan daftar buku itu sendiri atau daftar pustaka (Sakri, 1994, p. 2).

Bibliografi dapat memberikan informasi kepada semua peneliti dan pengguna lainnya yang memerlukan informasi tertentu sesuai dengan bidang minat atau kebutuhan informasi pengguna yang bersangkutan. Untuk keperluan dalam pemenuhan kebutuhan informasi tertentu, dalam hal ini pertanian, maka dengan adanya bibliografi akan sangat membantu. Ditambah lagi dengan tersedianya bibliografi khusus mengenai suatu topik tertentu, pertanian misalnya, peneliti dan pengguna lainnya yang membutuhkan informasi mengenai pertanian akan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan dengan lebih akurat dan lengkap. Selain itu bibliografi merupakan salah satu kumpulan informasi yang dihasilkan oleh perpustakaan khusus yang tentu saja dimaksudkan untuk banyak manfaat atau tujuan (Ferguson, 1984, p. 76).

Dengan memanfaatkan bibliografi, informasi yang diperoleh akan lebih luas dan spesifik. Selain itu dapat menghemat waktu penelusuran karena bahan pustaka (karya) yang telah dikutip sebelumnya telah dikumpulkan dalam satu tempat tersendiri (Mann, 2005, p. 141).

Dijelaskan pula oleh Cassell and Hiremath (2006) bahwa bibliografi dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau memeriksa informasi mengenai sebuah buku atau bahan pustaka lain serta menyediakan informasi guna pengadaan koleksi melalui pengidentifikasian bahan pustaka yang sudah lama atau terbaru pada subjek tertentu.

Bibliografi khusus merupakan daftar yang berisi informasi bibliografis dari suatu topik/komoditas tertentu, yang disusun secara sistematis. Cakupan tahun terbitnya tidak harus mutakhir, tetapi sesuai dengan topik yang didaftar. Tujuan penyusunan bibliografi adalah untuk membantu pengguna dalam mencari dan menentukan lokasi keberadaan sebuah bahan pustaka yang diminatinya. Bibliografi secara tidak langsung juga dapat mempromosikan pendayagunaan buku dan bahan pustaka lainnya (Hajatullah, 2002, p. 63).

Bibliografi khusus dikumpulkan untuk menyediakan bahan pustaka dengan cakupan subjek tertentu yang lengkap dan selektif (Cassell and Hiremath, 2006, p. 56). Keberadaan bibliografi khusus dalam suatu perpustakaan khusus sangatlah penting. Namun dilain pihak, bibliografi khusus pun sering dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang mencari suatu bidang kajian tertentu. Pengguna memerlukan informasi untuk kegunaan berbeda. Peneliti, dosen, dan mahasiswa memerlukan informasi sejak dari penyusunan rencana penelitian, pengkajian, dan pelaporan hasil penelitian. Mereka banyak memerlukan teori-teori dan temuan-temuan baru dan lama dari peneliti sebelumnya sebagai pendukung dan pembanding penelitiannya. Sebaliknya bagi pengguna yang memerlukan informasi untuk diterapkan, misalnya untuk bisnis, usaha tani, atau peningkatan gizi masyarakat, informasi yang diperlukan adalah informasi praktis.

Kedua hal yang bertolak belakang tersebut menyebabkan bibliografi yang berguna bagi peneliti/dosen/mahasiswa mungkin dipandang kurang berguna oleh pengguna praktis. Dan sebaliknya bibliografi yang berguna bagi pengguna praktis,

**Universitas Indonesia**

dianggap kurang berguna atau disebut tidak bermutu oleh peneliti dan ilmuwan (Sophia, 1993, p. 19). Disini dapat dilihat bahwa kebutuhan informasi masing-masing orang berbeda, dipengaruhi oleh kebutuhan. Oleh karena itu, peran pustakawan sangat penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan informasi pengguna, dalam hal ini adalah pustakawan rujukan.

Peningkatan layanan informasi yang dilakukan oleh PUSTAKA dengan tujuan agar pengguna memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan melalui sarana bibliografi yang tersedia. Penyediaan majalah bibliografi khusus di PUSTAKA merupakan salah satu bentuk kegiatan pemenuhan kebutuhan informasi dengan penyajian informasi yang berbeda dari sarana bibliografi lainnya. Namun demikian, majalah bibliografi ini tetap dapat dijadikan salah satu sarana penelusuran informasi yang efektif dan efisien.

